BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren Daar el-Qolam adalah salah satu jenis pondok pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan pondok modern *(khalafi)*. Sistem pendidikan pondok pesantren modern *(khalafi)* merupakan sistem pendidikan yang mengkombinasikan antara sistem pendidikan tradisional seperti pembelajaran ilmu-ilmu agama dengan sistem pendidikan pembelajaran disekolah umum. Dengan demikian, santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren Daar el-Qolam tidak hanya belajar dan dibekali ilmu-ilmu agama tetapi juga belajar tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum. Pondok pesantren Daar el-Qolam terbagi menjadi 4 pondok yaitu pondok pesantren Daar el-Qolam 1, 2, 3, dan 4. Pondok pesantren Daar el-Qolam 1 merupakan pondok pesantren dengan program pembinaan yang dikhususkan untuk santri tamatan SD/MI dengan masa belajar enam tahun. Pola pendidikan Daar el-Qolam 1 mengacu kepada pola pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan berorientasi pendidikan lanjutnya pada perguruan tinggi agama khususnya di Timur Tengah (Pondok pesantren daar el-Qolam 1, 2017).

Dalam pengaplikasiannya, integrasi sistem pendidikan menjadi ciri khas sistem pendidikan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Sistem tersebut berada pada dua jalur, yakni jalur ajar dan jalur asuh. Jalur ajar (atau Jalur

Pengajaran) merujuk pada jalur pendidikan yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan tingkat dan kualitas intelektual santri. Aktualisasi kegiatan yang dikembangkan pada aspek pengajaran, dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler. Secara umum, muatan materi yang diberikan adalah materi pelajaran yang mengkolaborasikan antara kurikulum pesantren, kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Kedua adalah Jalur Asuh (atau Jalur Pengasuhan) menitikberatkan pada pengawasan kehidupan santri di lingkungan asrama selama 24-jam. Agenda dan program yang disediakan oleh Pondok Pesantren Daar el-Qolam ditujukan untuk mengadakan perwalian dan pengasuhan terhadap santri dalam berbagai aspek, mulai dari aspek etika (al-Akhlaq al-Karimah), aspek kepribadian (personalitas), sikap, dan juga perilaku (Pondok pesantren daar el-Qolam 1, 2017).

Pada jalur pengasuhan santri juga dibekali dengan kegiatan kokulikuler. Dalam kegiatan kokulikuler tersebut, santri diberikan pembelajaran tambahan seperti latihan pidato dan percakapan menggunakan bahasa asing. Santri di pondok pesantren Daar el-Qolam dituntut untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris yang merupakan salah satu keunggulan dari pondok pesantren.

Dalam 1 minggu santri di pondok pesantren diwajibkan untuk berbahasa Arab atau bahasa Inggris sesuai jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Tidak hanya dituntut mampu berbahasa Arab dan Inggris, dalam sehari santri juga dituntut mampu menghafal 10 ayat Al-Quran, Hadist, Tafsir dan

Mahfuzot. Selain itu, santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren mempunyai jadwal belajar yang lebih padat. Dalam sehari santri belajar 7 macam mata pelajaran dari pukul 07.00 WIB sampai 15.45 WIB dengan waktu istrirahat sebanyak 3 kali, serta dilanjutkan belajar bersama pada malam hari dari pukul 20.00 WIB sampai 22.00 WIB.

Tingginya beban akademik yang diberikan kepada santri khususnya santri baru, membuat beberapa santri menghadapi kesulitan sehingga, tidak sedikit para santri bolos mengikuti pelajaran bahkan ingin kabur karena merasa tidak betah belajar di pondok pesantren (Tak betah di ponpes, 2016). Menurut Zhen Rui (2014) (Christanto, 2015), ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik disebabkan karena individu tersebut memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian akademik adalah kemampuan seorang individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dan syarat-syarat kehidupan akademik agar tuntutan-tuntutan tersebut terpenuhi secara cukup, tuntas, dan memuaskan. Artinya, santri yang dikatakan mampu memenuhi tuntutan atau kewajiban akademik adalah santri yang mampu menghadapi dan mengganggap hambatan sebagai tantangan bagi dirinya untuk mampu menyelesaikan tuntutan akademik yang diberikan, memandang hambatan bukan sebagai halangan, tetap berjuang walau dalam keadaan kesusahan, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tuntutan yang diberikan, mau mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas, serta memandang kesalahan sebagai pembelajaran.

Seperti halnya pada C (laki-laki), santri kelas 1 SMP:

"Kesulitannya ngafal. Susahnya itu kalau dihafalan di Tafsir kayak ayat-ayat Al-Quran yang ada makna-maknanya. Cara ngatasinnya ngamalin manjadda wajadda, ngafalin ditempat sepi enggak ada orang, kalau udah hafal baru istirahat. Kalau ngafal dikelas berisik, lari ke pojok kelas terus ngafal di pojok kelas."

Santri A (laki-laki), 12 tahun, santri kelas 1K SMP:

"Kesulitan kalau dipelajaran yang ngafal kayak Tafsir, Hadist, Mahfudhoh…… Susah nangkapnya, ayatnya panjang-panjang sama susah ngertinya…… Terus susah juga di Matematika, hitung-hitungan, Fisika. Cara ngatasinnya baca-baca dari ulang dari awal lagi…… Ada ustad yang ngajar Fisika lagi belajar tuh langsung ngasih soal tanpa dijelasin dulu, nanti pas udah selesai ngerjain baru dibahas jadi nilainya kecil-kecil mulu. Ngatasinnya belajar, nanya-nanya sama temen-temen yang udah bisa, terus kalau misalkan enggak ada yang ngerti di kelas, sebisanya ngerjain sendiri."

Santri S (laki-laki), pondok pesantren Daar el-Qolam:

"Saya gak suka dengan mata pelajaran matematika. Soalnya gurunya tuh enggak jelas gitu kalau neranginnya, bikin ngantuk gitu. Terus kalau saya enggak ngerti, saya biarin gitu aja, mau belajar percuma enggak ngerti."

Santri H (Perempuan), pondok pesantren Daar el-Qolam:

"Kalau dipondok pelajarannya banyak, pelajaran agamanya. Udah pelajaran umum ditambah pelajaran agama… Cara ngatasinnya paling belajar. Pokoknya kalau malem setelah sekolah suka ada muhajahah, belajar sama wali kelas sama ustad ustadzah, diluar kelas nah disitu belajar lagi dan coba pahamin materinya lagi."

Santri SB (laki-laki) 13 tahun, kelas 1 SMP:

"Gara-gara banyak hafalan, jadi belum terbiasa bahasa arab. Kaget, masa kelas satu udah disuruh bahasa arab, baru bisanya juga sedikit-sedikit. Pernah waktu ustadnya nanya pake bahasa arab 'sini una una, una SB', tapi karna takut enggak bisa bahasa arab dan enggak ngerti jadi lari aja…… kalau enggak bisa bahasa arab nanti dihukum"

Berdasarkan hasil wawancara pada santri C, A, dan H, mereka tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan terkait beban akademik di pondok pesantren, mempunyai usaha yang tinggi untuk menghadapi kesulitan, memiliki dorongan untuk belajar dan memahami materi yang tidak dimengerti, serta mau bertanya kepada orang yang lebih tau mengenai materi yang tidak dipahami. Berbeda dengan santri S dan SB dalam mengatasi kesulitan di pondok pesantren. S dan SB mudah menyerah, tidak memiliki usaha, dan memilih untuk menghindar. Dari hasil ke lima wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa santri C, A, dan H adalah santri yang memiliki penyesuaian akademik yang baik sedangkan santri S dan SB memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Menurut Schneiders (1964) salah satu faktor yang membentuk penyesuaian akademik adalah kondisi mental individu dalam menghadapi konflik berupa daya juang dan usaha yang dimiliki individu sehingga mampu memberikan respon yang selaras dengan tuntutan lingkungan. Kemampuan, usaha, dan daya juang yang dimiliki oleh santri ini disebut dengan *adversity intelligence*.

Menurut Stoltz (2000) *adversity intelligence* merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan mengatasi hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan. Dalam merespon suatu kesulitan, Stoltz mengelompokkan *adversity intelligence* menjadi 3 katagori, pertama adalah *Quitters* yaitu individu yang memiliki *adversity intelligence* rendah, kedua adalah *Campers* yaitu individu yang memiliki *adversity intelligence* sedang, dan ketiga adalah *Climbers* yaitu individu yang memiliki *adversity intelligence* tinggi.

Santri dengan *adversity intelligence quitters* adalah santri yang ketika menghadapi kesulitan dan tuntutan yang ada pondok pesantren akan mudah menyerah, pesimis, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, tidak memiliki daya juang dan motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, serta menolak untuk mengikuti aturan yang diterapkan di pondok pesantren. Santri dengan *adversity intelligence campers* diduga memiliki daya juang untuk menghadapi kesulitan dan tuntutan yang ada dipondok pesantren serta mempunyai target untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun saat target sudah tercapai, santri tersebut akan cepat puas terhadap apa yang telah mereka peroleh. Tidak hanya itu, ketika tuntutan yang diberikan di pondok pesantren dirasa sulit dan menjadi hambatan bagi santri, santri tersebut memilih menyerah, tidak mampu melakukan usaha secara maksimal, dan mencari alternatif solusi untuk masalah tersebut. Sedangkan santri dengan *adversity intelligence climbers* adalah santri yang ketika menghadapi kesulitan akan terus berusaha, gigih, dan mampu mencari

serta menemukan alternatif solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu ketika menghadapi perubahan, santri dengan *adversity intelligence climbers* akan menyambut tantangan-tantangan atau hambatan tersebut dengan baik, tidak takut, mampu memotivasi diri sendiri dan meningkatkan kemampuannya dengan terus belajar.

Dari uraian diatas diduga, santri dengan *adversity intelligence climbers* diprediksi akan memiliki penyesuaian akademik yang lebih baik dari pada santri dengan *adversity intelligence quitters* ataupun *campers*, karena santri tersebut tidak mudah menyerah dan memiliki dorongan untuk menuntaskan tuntutan-tuntutan akademik yang ada. Serta mampu bertahan untuk mencapai kesuksesan dan lulus dari pondok pesantren (Putra, Hidayati, & Nurhidayah, 2016).

Hal ini didukung pula dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christanto (2015) mengenai *Adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diperoleh hasil bahwa *Adversity intelligence* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa UEU angkatan 2008-2010 yang belum lulus pada tahun ajaran 2014/2015. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christanto, penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015) memperoleh hasil bahwa *adversity* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negri 4 Kalasan. Selain itu penelitian yang dilakukan Parvaaty dan Praseeda (2014) juga menunjukkan bahwa masalah akademik memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan

adversity intelligence. Artinya, semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki individu maka semakin rendah masalah akademiknya.

Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti ingin mengetahui "apakah terdapat pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs pondok pesantren Daar el-Qolam?".

B. Identifikasi Masalah

Tuntutan yang dihadapi santri saat menempuh pendidikan di pondok pesantren Daar el-Qolam diantaranya adalah kemampuan menguasai ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum, kemampuan menguasai bahasa arab serta bahasa inggris untuk berinteraksi selama 1 minggu sesuai jadwal yang telah ditetapkan, jadwal belajar yang lebih padat dan dalam satu hari dituntut untuk mampu menguasai serta memahami hafalan-hafalan yang diberikan. Hal ini membuat beberapa santri memandangnya sebagai beban. Agar santri dapat bertahan dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di pondok pesantren, diperlukan adanya usaha dan daya juang dalam menghadapi tuntuan akademik yang diberikan. Usaha dan daya juang santri dalam menghadapi tuntutan dan mengatasi masalah yang ada di pondok pesantren akan mempengaruhi kemampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan tuntuan akademik yang diberikan. Kemampuan santri dalam menghadapi tuntutan dan mengatasi masalah yang dihadapi di pondok pesantren disebut dengan *adversity intelligence*.

Santri yang memiliki *adversity intelligence climbers* adalah santri yang memiliki kemampuan dan daya juang yang tinggi dalam menghadapi kesulitan akademiknya selama di pondok pesantren. Selain itu, ia juga memiliki keyakinan mampu untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab atau bahasa Inggris, mampu menghafal dan memahami tugas hafalan yang diberikan, mampu melakukan usaha yang maksimal untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, serta memiliki rasa tanggung jawab untuk menuntaskan tugas-tugas yang diberikan, diduga santri tersebut akan memiliki penyesuaian akademik yang baik.

Sebaliknya santri yang memiliki *adversity intelligence campers atau quitters*, santri tersebut diduga akan cepat merasa puas akan apa yang telah ia capai, tidak mampu melakukan usaha yang maksimal untuk menuntaskan tugas-tugasnya, takut mengambil resiko terhadap suatu tantangan, mudah putus asa saat menghadapi kesulitan terkait tugas-tugas yang diberikan, menolak mengikuti aturan yang diterapkan di pondok pesantren, memiliki keinginan yang rendah untuk meningkatkan kemampuannya, tidak atau kurang adanya usaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik maka, santri tersebut diduga memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Santri yang mampu bertahan menghadapi hambatan dan mengubahnya menjadi peluang untuk mencapai keberhasilan, mempunyai usaha yang maksimal dalam menuntaskan tugas-tugas yang diberikan, memiliki daya juang yang tinggi untuk menyelesaikan pendidikan, serta mampu menemukan

alternatif solusi terhadap permasalah yang dialami diduga adalah santri yang memiliki penyesuaiaan akademik yang baik.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian akademik pada santri MTs pondok pesantren Daar el-Qolam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi pendidikan yang berhubungan dengan *adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi para santri dalam melakukan penyesuaian akademik dilingkungannya.

E. Kerangka Berfikir

Dalam mendidik para santrinya, pondok pesantren Daar el-Qolam ingin menciptakan santri yang tidak hanya unggul dalam wawasan duniawi tetapi juga ukhrawi (akhirat). Selain itu, pondok pesantren Daar el-Qolam juga berorientasi pendidikan lanjutnya pada perguruan tinggi agama khususnya di

Timur Tengah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka, pondok pesantren Daar el-Qolam 1 memiliki program pendidikan terintegrasi yang menjadi keunggulan dari sistem pendidikannya. Dengan demikian, para santri akan diberikan beberapa tuntutan akademik yang harus dikuasai oleh para santri. Tuntutan tersebut diantaranya adalah santri dituntut untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris), mampu menghafal dan menguasai kitab-kitab serta jadwal pembelajaran yang padat.

Tingginya tuntutan atau beban akademik yang diberikan kepada santri membuat para santri harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut dan mampu menyelesaikannya dengan tuntas dan maksimal. Kemampuan santri untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik ini disebut dengan penyesuaian akademik. Santri dengan penyesuaian akademik yang baik akan mampu menghadapi kesulitan di pondok pesantren dan menganggapnya sebagai suatu tantangan, memiliki usaha yang maksimal dalam mempelajari pelajarannya, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas, mau mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan, serta memandang kesalahan sebagai pembelajaran. Sebaliknya santri dengan penyesuaian akademik buruk akan menganggap tuntutan yang ada di pondok pesantren sebagai hambatan bagi dirinya, tidak mampu menghadapi tuntutan tersebut dan memilih menghindar, serta mudah putus asa.

Dalam melakukan penyesuaian akademik, kondisi internal berupa usaha dan daya juang yang dimiliki oleh santri akan mempengaruhi usahanya dalam menuntaskan tuntutan yang diberikan oleh pondok pesantren. Kemampuan

santri untuk terus berusaha dan mampu mengubah suatu hambatan menjadi peluang untuk mencapai keberhasilan disebut dengan *adversity intelligence*.

Santri yang mampu berusaha dengan maksimal dalam menghadapi tuntutan di pondok pesantren, gigih, mampu mencari alternatif solusi terhadap masalah yang dihadapi, dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan adalah santri dengan *adversity intelligence climbers*. Sementara itu, santri yang memiliki keinginan untuk menyelesaikan tuntutan akademik yang ada di pondok namun tidak mampu memanfaatkan kemampuannya secara maksimal, cepat merasa puas akan hasil yang diperoleh, dan memilih menghindar ketika menghadapi tuntutan di luar kemampuannya merupakan santri dengan *adversity intelligence campers.* Sedangkan santri yang mudah putus asa, tidak mampu mengikuti aturan yang ada dipondok pesantren, tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya untuk menuntaskan tugas dan memiliki rasa tanggung jawab yang rendah terhadap tugas yang diberikan merupakan santri dengan *adversity intelligence quitters*.

Santri dengan katagori *climbers* dalam melakukan penyesuaian akademik dia akan berusaha dengan maksimal dan optimis dapat menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diberikan, mampu memenuhi nilai sesuai KKM, mampu mengikuti peraturan yang diterapkan, tidak membolos, dan mampu memotivasi diri untuk menghadapi masalah di pondok pesantren. Santri dengan karakteristik tersebut dapat diduga bahwa dia memiliki penyesuaian akademik yang baik.

Sementara santri dengan katagori *campers* atau *quitters*, mereka akan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau tugas-tugas yang diberikan, tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, pesimis, tidak mampu mengeluarkan kemampuan yang dimiliki dengan maksimal, dan tidak mampu mengikuti aturan yang diterapkan di pondok pesantren sehingga, santri tersebut tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik atau dapat dikatakan memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

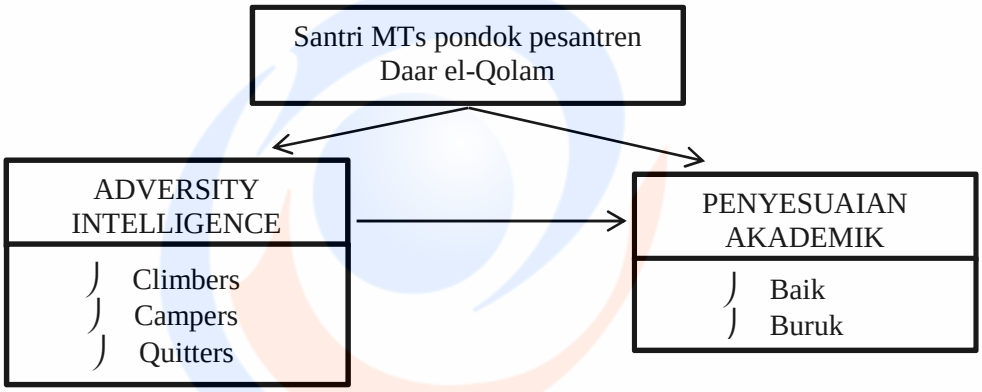

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis "Terdapat pengaruh *Adversity intelligence* terhadap Penyesuaian Akademik pada Santri MTs di Pondok Pesantren Daar el-Qolam".